

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu :

##### 1. Fandy Ardianzah (2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang pertama yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Swasta Nasional Non Devisa serta rasio apakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa, dimana teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, teknik analisisnya adalah regresi liner berganda dan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian Fandy Ardianzah (2013) adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta

Nasional Non Devisa pada periode penelitian tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

2. Variabel LDR, IPR, PR, FACR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa periode penelitian tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa periode penelitian tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa periode penelitian tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ROA pada periode penelitian tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 adalah variabel FACR karena variabel ini memiliki kontribusi parsial paling tinggi yaitu sebesar 36,48 persen.

## **2. Hendy Muttaqin (2014)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang dilakukan oleh Hendy Muttaqin (2014) yang mengangkat penelitian judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi terhadap Pasar dan Solvabilitas terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pemerintah”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-

sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah periode penelitian dilakukan pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2013. Sedangkan variabel terikatnya adalah ROA, dimana teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, teknik analisisnya adalah regresi liner berganda dan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode penelitian tahun 2010 sampai tahun 2013. Besarnya pengaruh terhadap ROA adalah sebesar 96 persen sedangkan sisanya yaitu 4 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain.
2. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
3. APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
4. NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

5. LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ROA pada periode penelitian tahun 2010 sampai tahun 2013 adalah variabel BOPO karena variabel ini memiliki kontribusi parsial paling tinggi yaitu 80,82 persen.

### 3. Rommy Rifky R (2015)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang dilakukan oleh Rommy Rifky R (2015) yang mengangkat penelitian judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Sedangkan variabel terikatnya adalah ROA, dimana teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, teknik analisisnya adalah regresi liner berganda dan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum

Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

2. LAR, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

3. NPL, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

5. LDR, IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

6. Diantara kedelapan variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO karena variabel ini memiliki kontribusi parsial paling tinggi yaitu 62,09 persen dari variabel lainnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan langsung mengenai permasalahan yang diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITI**  
**SEKARANG**

Keterangan	Fandy Ardianzah (2013)	Hendy Muttaqin (2014)	Rommy Rifky (2015)	Peneliti Sekarang (2015)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR
Periode Penelitian	Tahun 2009 sampai Triwulan II tahun 2011	Tahun 2010 sampai tahun 2013	Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2015
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional Non Devisa	Bank Pemerintah	Bank Umum Swata Nasional Devisa Go Public	Bank Umum Swata Nasional Devisa
Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Fandy Ardianzah (2013), Hendy Muttaqin (2014), Rommy Rifky (2015).

### 2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Tujuan laporan keuangan bank yaitu memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki

kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 280).

### 2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dijadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank. Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank menurut (Kasmir, 2012:327-331) adalah sebagai berikut :

#### 1. *Return On Assets ( ROA )*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

## 2. *Return On Equity ( ROE )*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak dalam satu tahun.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

## 3. *Net Interest Margin ( NIM )*

NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indicator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata asset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Standar yang ditetapkan Bank untuk rasio NIM adalah lebih dari 3%.

## 4. *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang

bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional

#### 5. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari :

- a. Hasil bunga
- b. Provisi dan komisi
- c. Pendapatan valas
- d. Pendapatan lain-lainnya

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

### 2.2.1.2 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2012 : 315). Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 315-319) :

#### 1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

#### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat

berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

### 3. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

*Loan to Asset Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

### 4. *Cash Ratio* ( CR )

*Cash Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

### 2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir,2012:43). Kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

#### 1. Aktiva Produktif Bermasalah ( APB )

APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan,2010:166). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang

lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan Bank Indonesia.

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164-166). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

## 3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

#### 2.2.1.4 Sensitivitas terhadap pasar

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010;566). Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar nilai tukar sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut :

##### 1. *Interest Rate Risk ( IRR )*

Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Taswan, 2010 : 168). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest rate sensitive asset}}{\text{Interest ratio sensitive liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

##### 2. *Posisi Devisa Netto ( PDN )*

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan , 2010 : 168).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

### 2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi bank menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan (Lukman Dendawijaya, 2010:120). Efisiensi bank dapat dikur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

#### 1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( BOPO )

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisiensi suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan. BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini (Taswan, 2010;63). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50 persen sampai 70 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia atau dibawah 94 persen.

#### 2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan

juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Kasmir 2012:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya administrasi : Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembenaan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengolahan sesuatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit dan biaya administrasi lainnya.
- b. Biaya Kirim : Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.
- c. Biaya Tagih : Biaya tagih merupakan jasa-jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen- dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso. Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri.
- d. Biaya Provisi dan komisi : Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa : Jasa sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

- f. Biaya iuran : Jasa iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, di mana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

### 2.2.1.6 Permodalan

Permodalan adalah rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya (Kasmir, 2012:125-126).

Permodalan dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

#### 1. *Fixed Asset Capital Ratio ( FACR )*

FACR adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir, 2012:293).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

#### 2. *Capital Adequacy Ratio ( CAR )*

CAR merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana diakibatkan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk

mengcover penurunan asset (Taswan, 2010:21). Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

### 3. *Primary Ratio* ( PR )

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012:322). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR

## 1. Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR Terhadap *Return On Assets* (ROA)

### A. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan demikian akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar disbanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan

bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

### **B. Pengaruh IPR terhadap ROA**

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan bahwa IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

### **C. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB suatu bank meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun ROA bank menurun. Dengan demikian APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan yang menyatakan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif yang

signifikan terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

#### **D. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar, sehingga mengakibatkan laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian NPL secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

#### **E. Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi kenaikan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan IRSL. Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Akibatnya terjadi kenaikan laba yang pada akhirnya menyebabkan ROA bank meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih

besar dibanding penurunan biaya bunga. Akibatnya terjadi penurunan laba yang pada akhirnya menyebabkan ROA bank menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan bahwa IRR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.

#### **F. Pengaruh PDN terhadap ROA**

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, terjadi ketika kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA, begitupun sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas akibatnya laba menurun dan ROA menurun maka PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hendy Muttaqin (2014) yang menyatakan bahwa PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan Rommy Rifky (2015) yang menyatakan bahwa PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*.

#### **G. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan

persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa dan Rommy Rifky (2015) yang menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*.

#### **H. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

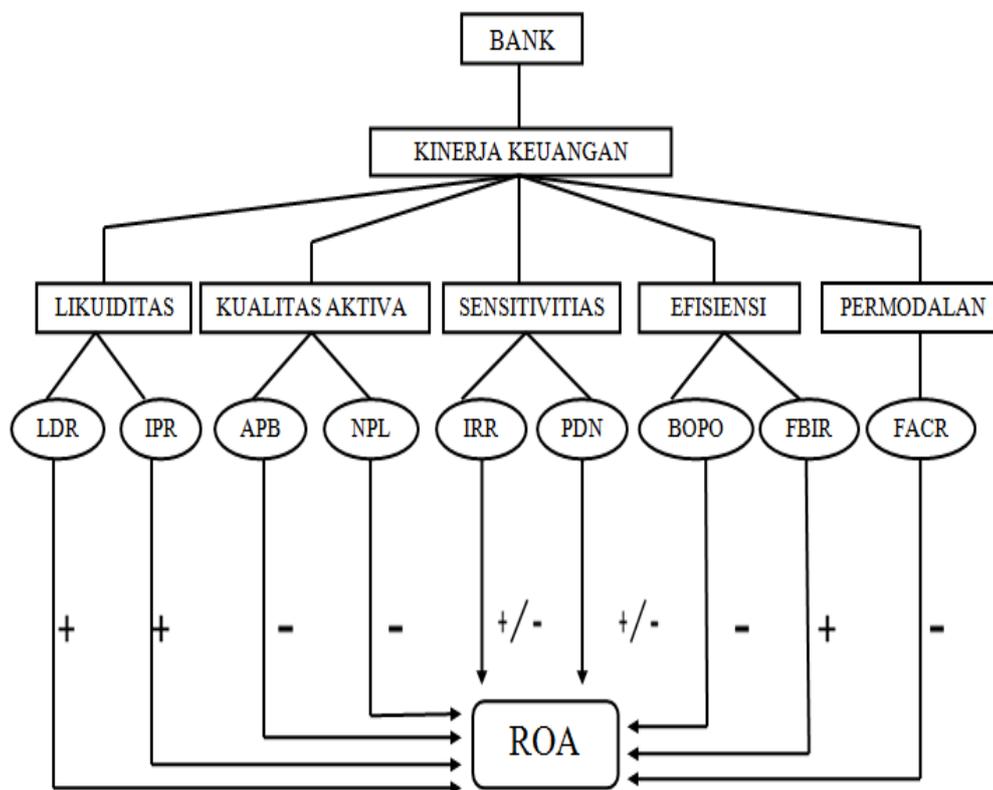
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandy Ardianzah (2013) yang menyatakan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa dan Rommy Rifky (2015) yang menyatakan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*.

#### **I. Pengaruh FACR terhadap ROA**

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan

dengan peningkatan modal akibatnya modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk aktiva produktif, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara FACR terhadap ROA adalah negatif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendy Muttaqin (2014) yang menyatakan bahwa FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.